

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah menyatakan bahwa Indonesia mulai menggunakan program pendidikan inklusif pada tahun 2004 dengan harapan agar Indonesia dapat mempersiapkan pendidikan bagi setiap anak termasuk anak yang berkebutuhan khusus (ABK). Sekolah inklusi menurut *Western Regional Resource Center* tahun 2002 adalah sebagai penyedia pengajar yang dibentuk secara khusus dan menyediakan dukungan untuk siswa-siswa dengan kebutuhan khusus (ABK) dalam setting pendidikan reguler.

Kebijakan pemerintah yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Kebijakan tersebut bertujuan memberikan kesempatan kepada setiap siswa dengan kelainan, mempunyai kecerdasan atau bakat untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama siswa pada umumnya.

Di sekolah inklusi, siswa berkebutuhan khusus (ABK) dapat belajar bersama dengan siswa non ABK dan diperlakukan sama seperti anak normal. Hal tersebut memberikan dampak positif terhadap ABK. Menurut Thomas (Adhyatma & Handayani, 2016) sekolah inklusi membantu ABK untuk dapat mengembangkan keterampilan sosial dengan mencontoh siswa normal. Selain membantu ABK untuk mengembangkan keterampilan sosial, Kustwan (Dewi, 2017) berpendapat bahwa sekolah inklusi memiliki beberapa keuntungan lain, pertama, siswa ABK dapat meningkatkan percaya diri, siap untuk terjun dalam kehidupan bermasyarakat. Kedua, untuk anak non-ABK adalah untuk membantu siswa mengetahui *hambatan* atau kekurangan khusus pada teman sebayanya sehingga siswa dapat menjadi lebih terampil dalam berhubungan sosial, berempati dan simpati terhadap orang lain.

Sekolah inklusif memiliki keuntungan lainnya untuk siswa dan siswa kebutuhan khusus yaitu pada persahabatan atau dukungan teman sebaya. Bagi siswa ABK, sekolah inklusi memberikan peluang yang besar agar siswa ABK belajar dan mempraktekkan persahabatan dan bagi anak normal, sekolah inklusi membantu membentuk perasaan dan pikiran untuk dapat bersama meningkatkan konsep diri, meningkatkan kesadaran sosial dan penerimaan terhadap orang lain,

menerima kekurangan dan mengembangkan prinsip dan persahabatan (Tuggar, 2014).

Penelitian yang dilakukan Surrahmi (2018) menunjukkan adanya hubungan antara dukungan sosial yang diberikan teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa ABK. Hal ini berarti dengan adanya dukungan sosial yang teman sebaya berikan kepada siswa ABK, maka siswa ABK mampu menyesuaikan diri lebih baik di sekolah inklusi. Semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan teman sebaya kepada siswa ABK, maka semakin baik penyesuaian diri siswa ABK.

Pada kenyataannya, perilaku yang ditunjukkan siswa reguler masih berbeda dari harapan dan tujuan dari sekolah inklusi. Hal ini terlihat pada penelitian yang dilakukan Istiqomah (2016) menyatakan masih adanya hambatan yang dihadapi oleh sekolah inklusi, berupa belum semua peserta didik dapat membuka hati kepada anak berkebutuhan khusus. Kemudian Pratiwi (2015) mengatakan tantangan tidak hanya berasal dari dalam namun dari luar sekolah seperti kesadaran orangtua dan masyarakat terhadap ABK. Masih terlihat orang tua dan masyarakat yang menolak atau mendiskriminasi ABK dengan alasan khawatir dengan anak mereka, serta masih kurangnya sikap kepedulian terhadap siswa ABK.

Hambatan tersebut terlihat pada beberapa penelitian lainnya yang dilakukan beberapa peneliti (Boer, Minnaert, & Pijl, 2010) yang

menyatakan anak-anak ABK kurang diterima oleh teman sebaya dan memiliki sedikit sahabat dibandingkan dengan teman sebaya yang non-ABK di sekolah reguler. Penelitian yang dilakukan Wijastuti (2018) menunjukkan 25% siswa kurang memiliki sikap penerimaan sosial terhadap siswa ABK dan 5,7% siswa memiliki penerimaan sosial yang sangat kurang terhadap siswa ABK. Penelitian yang dilakukan Irawati (2015) penerimaan sosial sebanding dengan empati, semakin tinggi empati yang siswa miliki maka semakin baik penerimaan siswa terhadap siswa ABK. Siswa dengan empati yang tinggi maka akan mudah dalam menerima keberadaan siswa ABK dan sebaliknya, siswa dengan empati yang rendah sulit dalam menerima keberadaan siswa ABK.

Fenomena yang sama terlihat di SMPN 232 Jakarta, sekolah yang merupakan salah satu penyelenggara sekolah inklusi di Jakarta timur. Siswa di SMPN 232 Jakarta menunjukkan perilaku yang menggambarkan belum dapat menerima teman ABK secara baik, terlihat dari observasi yang dilakukan, siswa mengolok-olok siswa ABK dengan menyuruh melakukan sesuatu yang tidak dimengerti oleh siswa ABK. Selain itu ketika siswa ABK dalam kesulitan membaca lembar soal, siswa yang lain tidak langsung memberikan bantuan, namun apabila siswa ABK diberikan bantuan, siswa lainnya menjadikan hal tersebut tontonan.

Hasil observasi tersebut juga didukung dengan pernyataan guru BK yang mengatakan bahwa siswa terkadang meminta atau menyuruh siswa ABK melakukan sesuatu dan melontarkan candaan yang berlebihan yang membuat siswa ABK menjadi kesal dan melakukan pembalasan. Selain itu guru BK juga menambahkan adanya siswa yang menolak jika satu kelompok dengan siswa ABK dalam mengerjakan tugas. Siswa merasa terpaksa duduk dengan siswa ABK jika tidak ada bangku yang kosong. Wawancara dengan beberapa siswa juga mengatakan mereka merasa kurang nyaman jika siswa ABK melakukan hal-hal yang diluar norma-norma atau aturan di dalam kelas, seperti tidak berisik saat guru menjelaskan pelajaran. Namun, siswa ABK berteriak sendiri ketika guru menjelaskan pelajaran atau berjalan-jalan di dalam kelas ketiga guru memberikan materi pembelajaran.

Menurut Jolliffe dan Farrington (2004) empati adalah sebagai pemahaman dalam menempatkan diri pada posisi atau keadaan emosi seseorang dalam suatu suasana, seseorang dapat memahami dan merasakan permasalahan yang sedang dialami oleh orang lain. Empati juga diartikan sebagai keterampilan untuk merasakan yang orang lain rasakan dan membantu orang lain tanpa didasari alasan kepentingan pribadi. Menurut Wispe (Taufik, 2012) empati fokus pada isu-isu yang berkaitan dengan perilaku menolong. Selain itu Bernieri

(Meadors, 2014) menyatakan akurasi empati termasuk dalam konstruksi sensitifitas interpersonal, yang merujuk pada seberapa besar seseorang memahami berbagai karakteristik orang lain

Empati memberikan keuntungan bagi seseorang. Empati yang tinggi menjadikan seseorang dapat memahami pengalaman orang lain serta dapat menempatkan diri secara lebih baik (Musso & Enz, 2015). Seperti ketika beberapa orang melihat seseorang terjatuh, sebagian tertawa, sebagian meringis seakan ikut merasakan dan langsung membantu orang yang terjatuh tersebut untuk berdiri. Perasaan atau perilaku tersebut dapat disebut dengan empati.

Empati memiliki peran penting karena dapat mempengaruhi perilaku sosial dalam kehidupan manusia. Empati membantu interaksi sosial, karena empati dapat menjadi alat yang efektif untuk mengatasi perilaku yang salah dan meningkatkan kerja sama (Rumble, Lange, & Parks, 2010). Selain itu, empati juga dapat mengurangi sikap agresi - perilaku yang disengaja dengan tujuan untuk melukai seseorang- pada remaja, baik agresi secara langsung maupun tidak langsung. Empati yang tinggi membantu seseorang dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, menghargai gagasan dan pendapat orang lain dan mengurangi sikap agresi.

Empati yang rendah berdampak pada perilaku buruk bagi diri sendiri dan orang lain. Perilaku yang membuat seseorang

mengintimidasi orang lain karena dia tidak memahami yang orang lain rasakan. Siswa yang memiliki pengetahuan atau pemahaman yang rendah terhadap siswa ABK akan memiliki sikap penolakan atau tidak menerima siswa ABK di lingkungan pergaulannya sehingga menimbulkan *bully-ing* baik secara fisik, verbal ataupun isyarat tubuh.

Pada penelitian yang dilakukan Irawati (2015) tentang penerimaan sosial siswa terhadap siswa ABK didapati bahwa empati yang tinggi dapat meningkatkan penerimaan sosial siswa terhadap siswa ABK. Empati memberikan kontribusi sebesar 47,5% terhadap penerimaan siswa reguler terhadap siswa ABK. Hal ini berarti seorang siswa dengan empati yang tinggi dengan mudah menerima secara sosial siswa ABK.

Berdasarkan permasalahan yang terdapat di SMPN 232 Jakarta, peneliti ingin mengetahui gambaran atau profil empati siswa terhadap siswa yang memiliki kebutuhan khusus (ABK).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu:

1. Bagaimana pemahaman siswa mengenai empati?
2. Bagaimana interaksi siswa dengan teman yang berkebutuhan khusus dikarenakan empati yang rendah?

3. Bagaimana gambaran empati siswa di SMPN 232 Jakarta?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti menfokuskan penelitian pada gambaran empati siswa terhadap siswa ABK di SMPN 232 Jakarta

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, peneliti merumuskan masalah pada “bagaimana gambaran empati siswa terhadap siswa ABK di SMPN 232 Jakarta?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh informasi mengenai gambaran empati siswa terhadap siswa ABK di SMPN 232 Jakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritik

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai empati siswa terhadap siswa ABK.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi Guru Bimbingan dan Konseling (BK)

Hasil penelitian dapat dimanfaatkan guru BK untuk menambah pengetahuan mengenai gambaran empati siswa terhadap siswa

ABK di SMPN 232 Jakarta dan membuat kegiatan atau layanan untuk meningkatkan empati siswa.

b. Manfaat bagi mahasiswa

Hasil penelitian dapat dijadikan tambahan informasi mengenai empati siswa terhadap siswa ABK di SMPN 232 Jakarta. Informasi ini dapat diterapkan atau dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya, seperti penelitian eksperimen atau membuat media untuk meningkatkan empati siswa

